JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION
E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Implementasi Model Pembelajaran Tahfidz OJOY-TLM Melalui Pengabdian Berbasis Riset Di Sekolah Islam

Muhammad Saiful Amin[1]*, Imam Rodin[2], Riki Dentra Wijaya[3]
[1,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Huda, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda, Indonesia
**Email Korespondensi: muhammadas-saif@unuha.ac.id*

ABSTRAK
Program tahfidz Al-Qur'an di sekolah memerlukan target terukur, proses pembelajaran konsisten, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Artikel ini mendeskripsikan implementasi *One Juz One Year Tahfidz Learning Model* (OJOY-TLM), yaitu adaptasi hasil penelitian tentang strategi pencapaian hafalan satu juz per tahun ke lingkungan sekolah formal dan berasrama. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura dengan melibatkan 36 santri asrama, guru, dan pengelola sekolah/pesantren. Pendekatan partisipatif dilaksanakan melalui lima tahap: persiapan dan identifikasi kebutuhan, pembekalan dan pengarahan teknis guru, implementasi model, monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model mengintegrasikan *hifdz al-ayat*, *talaqqi*, *muraja'ah*, setoran hafalan, *sima'an*, dan Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30. Pada tahap pelaksanaan yang dilaporkan, lima santri menyelesaikan Juz 30 dan mengikuti evaluasi langsung dengan nilai 80, 89, 93, 70, dan 85, dengan rata-rata 83,4. Instrumen monitoring membantu mendokumentasikan kemajuan dan menjadi dasar pendampingan individual. Temuan awal menunjukkan OJOY-TLM dapat diintegrasikan ke lingkungan sekolah dan asrama. Keberlanjutannya memerlukan evaluasi berkala dan pembinaan sesuai kemajuan masing-masing santri.
Kata Kunci: OJOY-TLM; tahfidz Al-Qur'an; pengabdian kepada masyarakat; monitoring; pendidikan Islam.

ABSTRACT
Qur'anic memorization programs in schools require measurable targets, consistent learning practices, and continuous monitoring and evaluation. This article describes the implementation of the One Juz One Year Tahfidz Learning Model (OJOY-TLM), a research-based strategy adapted to a formal school and boarding environment. The community service program was conducted at SD and SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura and involved 36 boarding students, teachers, and school/boarding management. A participatory approach was applied through five stages: preparation and needs identification, technical briefing and guidance for teachers, model implementation, monitoring, and evaluation with follow-up. The model integrated hifdz al-ayat, talaqqi, muraja'ah, memorization submission, sima'an, and a Qur'an Memorization Submission and Evaluation Book for Juz 29–30. At the reported implementation stage, five students completed Juz 30 and participated in direct evaluation, obtaining scores of 80, 89, 93, 70, and 85, with an average

of 83.4. The monitoring instrument supported systematic documentation of progress and informed individualized mentoring. These initial findings indicate that OJOY-TLM can be integrated into the partner's school and boarding environment. Its sustainability requires periodic evaluation and follow-up guidance responsive to each student's progress.
Keywords: *OJOY-TLM; Qur'anic memorization; community service; monitoring; Islamic education.*

PENDAHULUAN

Program tahfidz Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pesantren dan lembaga pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga berkembang di sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks sekolah, program tahfidz memerlukan perencanaan yang sistematis, strategi pembelajaran yang tepat, bimbingan guru, latihan berkelanjutan, dan evaluasi agar target hafalan dapat dicapai sesuai dengan kemampuan dan kondisi belajar peserta didik (Najib & Afifi, 2023; Ratnawati et al., 2024; Zainuddin et al., 2026).

Pelaksanaan program tahfidz di lembaga pendidikan formal menghadapi sejumlah tantangan. Peserta didik memiliki tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, kapasitas menghafal, motivasi, kedisiplinan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta kebutuhan menyeimbangkan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan aktivitas pendidikan lainnya dapat memengaruhi konsistensi hafalan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara target hafalan yang telah ditetapkan dan capaian aktual, serta kendala yang berkaitan dengan motivasi peserta didik, waktu belajar, bimbingan guru, dan kondisi lingkungan pembelajaran (Alfiandrizal et al., 2025; Selviani et al., 2025; Zaenurrosyid & Sholihah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian target hafalan tidak cukup hanya ditentukan oleh jumlah ayat yang harus dihafal, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran yang terstruktur dan dapat dilaksanakan secara konsisten.

Salah satu tantangan utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah mempertahankan hafalan yang telah diperoleh sekaligus menambah hafalan baru. Oleh karena itu, muraja'ah atau pengulangan hafalan secara sistematis memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Kajian terdahulu menempatkan muraja'ah sebagai strategi penting dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an, terutama karena hafalan dapat melemah apabila tidak diulang secara berkelanjutan (Abdul Rahim & Md Yusup, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variasi metode pengulangan dapat membantu peserta didik mengenali kesalahan, meningkatkan kelancaran, dan mempertahankan kualitas hafalan lama maupun hafalan baru (Ahmad et al., 2024). Dengan demikian, program tahfidz yang berkelanjutan perlu menyediakan kesempatan yang memadai untuk menambah hafalan sekaligus memperkuat hafalan yang telah dikuasai.

Interaksi langsung antara guru dan peserta didik juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran tahfidz. Metode talaqqi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada guru sehingga kesalahan pelafalan dan bacaan dapat segera dikoreksi. Penelitian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah mengkaji penerapan talaqqi serta relevansinya terhadap kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an peserta didik (Parlaungan et al., 2022; Sari et al., 2025). Meskipun demikian, talaqqi tidak dapat secara otomatis dianggap lebih

unggul daripada seluruh metode pembelajaran lainnya dalam setiap konteks. Efektivitasnya perlu dipahami berdasarkan karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran, dan sistem pembelajaran yang digunakan (Fajrin et al., 2025). Oleh sebab itu, talaqqi lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu komponen dalam model pembelajaran tahfidz yang terintegrasi.

Pengulangan juga menjadi unsur mendasar dalam memperkuat hafalan. Metode tikrar atau takrir menekankan pengulangan materi hafalan agar ayat-ayat yang telah dipelajari semakin kuat dalam ingatan peserta didik. Penelitian pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan relevansi metode tikrar dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Penelitian lainnya mengintegrasikan talqin, tikrar, dan muraja'ah untuk mengatasi permasalahan lupa, rendahnya motivasi, serta ketidaktepatan makhraj dan tajwid (Ikhlas et al., 2025; Karisma et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengulangan sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang sistematis, bukan sebagai aktivitas yang terpisah dari proses penambahan hafalan baru.

Selain itu, tasmi' atau sima'an menjadi salah satu mekanisme untuk memverifikasi capaian hafalan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperdengarkan hafalannya kepada guru atau teman sebaya dan memperoleh umpan balik mengenai kelancaran, ketepatan bacaan, dan tajwid. Sejumlah penelitian menunjukkan relevansi penerapan tasmi' dan muraja'ah dalam mendukung motivasi serta kemampuan menghafal Al-Qur'an (Fahmi et al., 2025; Raini, 2024). Penelitian mengenai pembelajaran tahfidz juga menekankan pentingnya evaluasi hafalan melalui kegiatan sima'an dan talaqqi (Ariyani et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi hafalan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya.

Keterlibatan guru turut menentukan keberlanjutan program tahfidz. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator yang mengarahkan peserta didik berdasarkan karakteristik masing-masing serta memantau kualitas hafalan mereka. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya pendampingan individual, pemeliharaan kedisiplinan, penyesuaian strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan dalam membantu peserta didik mencapai target hafalan (Abdullah et al., 2024; Sari et al., 2023). Dari perspektif manajemen, supervisi dan monitoring pelaksanaan program juga diperlukan untuk memastikan perkembangan hafalan dapat dipantau secara berkelanjutan (Khoiriyah et al., 2025).

Motivasi peserta didik dan lingkungan belajar yang mendukung juga memengaruhi keberlanjutan hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan latihan berulang. Minat belajar, gaya belajar, dukungan keluarga, dorongan guru, kondisi lingkungan, dan evaluasi berkala merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga keterlibatan peserta didik pada kegiatan tahfidz (Aniah et al., 2023). Oleh karena itu, program tahfidz perlu menetapkan target yang terukur sekaligus membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung motivasi dan konsistensi peserta didik.

Perkembangan teknologi pembelajaran juga membuka peluang untuk mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an. Aplikasi digital, permainan edukatif, dan sistem monitoring dapat dimanfaatkan untuk membantu latihan hafalan serta mendokumentasikan perkembangan peserta didik (Nugroho & Astutik, 2024; Nurfadhilah & Susilo, 2024). Meskipun demikian, teknologi dan instrumen pembelajaran perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti interaksi langsung antara guru dan

peserta didik. Dalam pembelajaran tahfidz, bimbingan langsung tetap diperlukan untuk mengoreksi bacaan, memverifikasi hafalan, dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan instrumen pencatatan perlu mendukung proses talaqqi, muraja'ah, tikrar, dan tasmi' yang berlangsung dalam pembelajaran.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai teknik pembelajaran tahfidz, seperti muraja'ah, talaqqi, tikrar, tasmi', pendampingan guru, motivasi, dan pemanfaatan teknologi, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada metode tertentu, lingkungan pembelajaran tertentu, atau aspek individual dalam pelaksanaan program tahfidz (Abdul Rahim & Md Yusup, 2025; Ahmad et al., 2024; Fahmi et al., 2025; Khoiriyah et al., 2025). Beberapa penelitian telah menunjukkan kemungkinan mengintegrasikan berbagai teknik hafalan, sedangkan penelitian mengenai manajemen program tahfidz menegaskan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Karisma et al., 2025; Sulastri et al., 2024). Namun, masih diperlukan penerapan praktis yang menerjemahkan berbagai komponen tersebut ke dalam alur pembelajaran dengan target hafalan tahunan yang terukur dan dapat dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan sekolah formal.

Target hafalan satu juz per tahun dapat menjadi kerangka untuk mengatur proses pembelajaran secara bertahap. Target tersebut memungkinkan pembagian materi hafalan ke dalam bagian-bagian yang lebih terjangkau sesuai dengan kemampuan peserta didik. Akan tetapi, penetapan target tahunan saja belum memadai. Target tersebut perlu dioperasionalkan melalui kegiatan menghafal secara bertahap, bimbingan langsung dari guru, pengulangan, setoran hafalan, sima'an, monitoring, dan evaluasi berkala. Dengan demikian, tantangan utamanya adalah menerjemahkan target tahunan menjadi sistem pembelajaran praktis yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik.

Permasalahan tersebut telah dikaji dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amin et al. (2024) di Rumah Tahfidz An-Nur Banyuasin, Sumatera Selatan. Penelitian tersebut membahas strategi pencapaian hafalan Al-Qur'an satu juz dalam satu tahun melalui penetapan target hafalan harian, yaitu minimal tiga ayat pendek atau satu ayat panjang per hari, latihan rutin, dan evaluasi hafalan mingguan. Proses pembelajaran mengintegrasikan muraja'ah, talaqqi, dan hifdz al-ayat sebagai strategi utama untuk mendukung pencapaian target. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana target hafalan jangka panjang dapat diterjemahkan menjadi aktivitas harian yang terukur dan disertai evaluasi berkala.

Namun, penelitian sebelumnya dilaksanakan dalam konteks Rumah Tahfidz, sedangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diterapkan pada lingkungan sekolah formal yang juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembinaan berasrama. Perbedaan konteks kelembagaan tersebut memerlukan adaptasi, bukan sekadar penerapan ulang strategi yang telah dikembangkan. Strategi berbasis hasil penelitian perlu disesuaikan dengan jadwal kegiatan mitra, karakteristik peserta didik, keterlibatan guru, serta mekanisme monitoring yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan antara hasil penelitian dan penerapan praktis tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan *One Juz One Year Tahfidz Learning Model* (OJOY-TLM) di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura. OJOY-TLM merupakan adaptasi kontekstual dari hasil penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan target satu juz per tahun dengan hifdz al-ayat, talaqqi, muraja'ah, setoran hafalan, sima'an, monitoring, dan evaluasi. Pelaksanaan program melibatkan 36 santri yang tinggal di asrama dan didukung oleh Buku Setoran dan Evaluasi

Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30 sebagai instrumen praktis untuk mendokumentasikan perkembangan hafalan.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerjemahan strategi hafalan satu juz per tahun yang dikembangkan melalui penelitian sebelumnya menjadi model pembelajaran tahfidz berbasis sekolah yang terintegrasi dan operasional. OJOY-TLM tidak mengklaim bahwa talaqqi, tikrar, muraja'ah, atau tasmi' merupakan teknik yang sepenuhnya baru. Kontribusinya terletak pada pengorganisasian berbagai praktik tersebut dalam target tahunan yang terukur dan siklus pelaksanaan yang mencakup penetapan target, hafalan bertahap, bimbingan guru, pengulangan, setoran hafalan, sima'an, monitoring, dan evaluasi. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas penerapan hasil penelitian dari konteks Rumah Tahfidz ke lingkungan sekolah formal serta menekankan pengelolaan program tahfidz yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi penerapan awal OJOY-TLM dalam memperkuat pengelolaan program dan capaian hafalan Al-Qur'an peserta didik di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura. Fokus kegiatan tidak hanya pada capaian hafalan, tetapi juga pada penguatan proses pembelajaran, mekanisme monitoring, sistem evaluasi, dan kapasitas mitra agar program tahfidz dapat dilanjutkan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai..

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan lembaga mitra terlibat secara aktif dalam persiapan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program. Metode kegiatan dirancang sebagai implementasi hasil penelitian ke dalam praktik dengan mengadaptasi strategi pencapaian hafalan satu juz per tahun yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya ke dalam konteks pembelajaran di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan tindak lanjut program.

Sasaran program adalah 36 santri yang tinggal di lingkungan asrama. Pemilihan peserta didasarkan pada keberadaan mereka dalam lingkungan berasrama yang relatif terstruktur sehingga memungkinkan pelaksanaan pendampingan rutin, setoran hafalan, muraja'ah, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan guru serta pengelola sekolah dan pesantren sebagai pihak yang berperan dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) persiapan dan identifikasi kebutuhan, (2) pembekalan dan pengarahan teknis guru, (3) implementasi model OJOY-TLM, (4) monitoring, serta (5) evaluasi dan tindak lanjut.

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap persiapan diawali dengan kunjungan dan koordinasi langsung antara tim pengabdian dan pihak lembaga mitra untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, dan tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Identifikasi difokuskan pada praktik pembelajaran tahfidz yang

telah berjalan, target hafalan, jadwal pembelajaran, ketersediaan instrumen pembelajaran, serta mekanisme monitoring dan evaluasi perkembangan hafalan peserta didik.

Selanjutnya, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana implementasi yang mencakup target hafalan satu juz per tahun, pendampingan peserta didik, pengaturan jadwal hafalan, prosedur monitoring, mekanisme evaluasi, serta pembagian tanggung jawab antara tim pengabdian dan pihak mitra. Kegiatan pembelajaran keagamaan yang telah berlangsung di lingkungan pesantren turut dipertimbangkan agar program dapat diintegrasikan dengan sistem pembelajaran yang sudah berjalan, bukan dilaksanakan sebagai kegiatan yang terpisah.

2. Pembekalan dan Pengarahan Teknis Guru

Tahap kedua diarahkan pada pemberian pembekalan dan pengarahan teknis kepada beberapa guru yang terlibat dalam pendampingan program tahfidz. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian informasi dan diskusi secara langsung mengenai konsep dasar model OJOY-TLM, target hafalan satu juz per tahun, serta gambaran teknis pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Materi yang disampaikan meliputi penerapan hifdz al-ayat, talaqqi, dan muraja'ah, mekanisme setoran hafalan, serta penggunaan Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30.

Pembekalan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai alur pelaksanaan program sehingga dapat mendukung proses pendampingan santri selama kegiatan tahfidz berlangsung. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping pembelajaran, sedangkan santri menjadi sasaran utama implementasi model OJOY-TLM.

3. Implementasi Model OJOY-TLM

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan langsung One Juz One Year Tahfidz Learning Model (OJOY-TLM). Model ini diterapkan dengan menerjemahkan target hafalan satu juz per tahun menjadi kegiatan menghafal secara bertahap yang dapat diikuti sesuai dengan kemampuan peserta didik dan jadwal pembelajaran mitra.

Pelaksanaan model mengikuti siklus pembelajaran terpadu yang meliputi penambahan hafalan baru, talaqqi, muraja'ah, setoran hafalan, sima'an, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan setoran hafalan dilaksanakan setiap hari pada waktu khusus setelah salat Magrib. Pada kegiatan tersebut, santri menyetorkan hafalan yang telah dipelajari kepada pembimbing untuk diperiksa dan diberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan bacaan. Ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya juga diulang melalui kegiatan muraja'ah sebelum santri melanjutkan ke materi hafalan berikutnya.

Setoran hafalan dilaksanakan untuk memverifikasi penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah ditargetkan. Kegiatan sima'an digunakan sebagai mekanisme tambahan untuk memperdengarkan hafalan sekaligus mengidentifikasi kesalahan dalam kelancaran dan ketepatan bacaan. Dengan demikian, implementasi OJOY-TLM tidak hanya menekankan kuantitas ayat yang dihafal, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan hafalan.

Target satu juz per tahun menjadi kerangka utama dalam mengatur tahapan pembelajaran. Target tersebut dibagi menjadi bagian-bagian hafalan yang lebih terjangkau dan dipantau secara bertahap. Melalui proses ini, pembimbing dapat mengidentifikasi peserta didik yang berkembang sesuai dengan target yang ditetapkan serta peserta didik yang memerlukan pendampingan tambahan.

4. Monitoring

Monitoring dilaksanakan secara berkelanjutan selama tahap implementasi untuk mendokumentasikan perkembangan hafalan peserta didik dan konsistensi pelaksanaan program. Pemantauan perkembangan hafalan terutama dilakukan oleh Ustadz M. Sohiman dan Pak Nurhadi melalui pengamatan terhadap kegiatan setoran harian, pelaksanaan muraja'ah, serta perkembangan capaian hafalan masing-masing santri.

Instrumen utama yang digunakan dalam monitoring adalah Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30. Instrumen ini digunakan untuk mencatat setoran hafalan dan mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Data hasil monitoring dimanfaatkan oleh pembimbing dan tim pengabdian untuk mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai target serta mereka yang memerlukan pendampingan tambahan.

Dengan demikian, monitoring tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik untuk meningkatkan pelaksanaan program tahfidz. Informasi yang diperoleh selama monitoring digunakan untuk menyesuaikan strategi pendampingan dan memberikan bantuan tambahan apabila diperlukan.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilaksanakan secara berkala setiap minggu dan setiap bulan melalui koordinasi antara pembimbing tahfidz, yaitu Ustadz M. Sohiman dan Pak Nurhadi, bersama tim pengabdian. Evaluasi mingguan diarahkan pada pemeriksaan perkembangan setoran dan penguatan hafalan yang telah dipelajari, sedangkan evaluasi bulanan digunakan untuk melihat perkembangan capaian hafalan secara lebih menyeluruh berdasarkan target program.

Bagi santri yang telah menyelesaikan target hafalan satu juz, evaluasi dilakukan melalui kegiatan sima'an satu juz secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memverifikasi penyelesaian hafalan sekaligus menilai kualitas hafalan santri. Penilaian mempertimbangkan aspek kelancaran hafalan, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan pendampingan dan penguatan hafalan masing-masing santri.

Pada tingkat program, evaluasi juga digunakan untuk menilai pelaksanaan komponen OJOY-TLM, termasuk keteraturan kegiatan hafalan, penerapan muraja'ah, talaqqi, dan hifdz al-ayat, penggunaan instrumen monitoring, serta keterlibatan pihak mitra. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan memperkuat keberlanjutan program.

6. Partisipasi Mitra dan Keberlanjutan Program

Partisipasi mitra diintegrasikan ke seluruh tahapan kegiatan. Pihak mitra menyediakan lingkungan pembelajaran dan peserta kegiatan, melibatkan guru dalam pembekalan dan pengarahan teknis, mendukung penerapan model pembelajaran tahfidz, mendampingi peserta didik selama kegiatan menghafal, menyediakan data perkembangan hafalan, serta berpartisipasi dalam proses evaluasi.

Tim pengabdian berperan terutama sebagai fasilitator, pendamping, dan evaluator, sedangkan guru dan lembaga mitra menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Pembagian peran tersebut dimaksudkan untuk memperkuat dukungan mitra agar program dapat dilanjutkan secara mandiri.

Keberlanjutan program didukung melalui penerapan target hafalan, prosedur pembelajaran, serta penggunaan Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30. Mitra didorong untuk melanjutkan monitoring dan evaluasi secara berkala setelah kegiatan pengabdian selesai. Hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki jadwal pembelajaran, mekanisme pendampingan, sistem monitoring, dan pelaksanaan model OJOY-TLM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program OJOY-TLM

Implementasi One Juz One Year Tahfidz Learning Model (OJOY-TLM) di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura dilaksanakan untuk memperkuat lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang telah berjalan, bukan untuk menggantikan kegiatan keagamaan yang sudah ada. Program ini melibatkan 36 santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren sebagai peserta utama. Pelaksanaan program mengintegrasikan hifdz al-ayat, talaqqi, muraja'ah, setoran hafalan, sima'an, monitoring, dan evaluasi ke dalam proses pembelajaran tahfidz yang lebih terstruktur.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan melalui lima tahapan utama, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pembekalan dan pengarahan teknis guru, implementasi model OJOY-TLM, monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pengelola lembaga mitra untuk membahas kondisi pembelajaran tahfidz dan mekanisme penerapan model. Selanjutnya, tim memberikan pengarahan teknis kepada beberapa guru dan pembimbing mengenai konsep OJOY-TLM serta gambaran pelaksanaan program.

Pelaksanaan program melibatkan pembimbing tahfidz yang mendampingi santri dalam kegiatan hafalan sehari-hari. Kegiatan setoran hafalan dilaksanakan secara rutin pada waktu khusus setelah salat Magrib. Proses pendampingan juga didukung oleh kegiatan evaluasi mingguan dan bulanan untuk mengetahui perkembangan hafalan santri.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya keterlibatan tim pengabdian, pengelola lembaga, pembimbing, dan santri dalam pelaksanaan program. Koordinasi awal menjadi bagian penting dalam membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra mengenai tujuan serta mekanisme implementasi OJOY-TLM. Dengan demikian, program pengabdian diarahkan untuk memperkuat pengelolaan, konsistensi, dokumentasi, dan evaluasi hafalan, bukan menggantikan sistem pembelajaran yang telah berjalan (Najib & Afifi, 2023; Ratnawati et al., 2024).



Gambar 1. Koordinasi awal tim pengabdian dengan pihak pengelola lembaga mitra.

2. Implementasi Hifdz al-Ayat, Talaqqi, dan Muraja'ah

Pelaksanaan inti OJOY-TLM dilakukan dengan mengintegrasikan tiga praktik utama dalam pembelajaran tahfidz, yaitu hifdz al-ayat, talaqqi, dan muraja'ah. Hifdz al-ayat digunakan untuk membimbing santri dalam menghafal ayat-ayat baru secara bertahap. Santri diarahkan untuk mencapai target hafalan yang dapat dikelola sesuai dengan kemampuan masing-masing dan jadwal pembelajaran yang telah disepakati bersama mitra.

Talaqqi diterapkan melalui interaksi langsung antara santri dan pembimbing ketika menyetorkan hafalan. Melalui proses ini, pembimbing dapat menyimak bacaan santri secara langsung dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan. Interaksi tersebut juga memungkinkan pembimbing mengidentifikasi perbedaan kemampuan hafalan santri sehingga pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Sementara itu, muraja'ah digunakan untuk memperkuat hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Penyelesaian hafalan baru tidak dijadikan satu-satunya indikator kemajuan. Ayat-ayat yang telah dihafal perlu diulang secara teratur agar hafalan tetap terjaga ketika santri melanjutkan hafalan berikutnya.

Integrasi ketiga praktik tersebut menjadi bagian penting dari pelaksanaan OJOY-TLM. Hifdz al-ayat berfungsi untuk memperoleh hafalan baru, talaqqi berperan dalam memberikan bimbingan dan memeriksa ketepatan bacaan, sedangkan muraja'ah berfungsi memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Dengan demikian, model ini menghubungkan proses penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan dalam satu rangkaian pembelajaran (Abdul Rahim & Md Yusup, 2025; Ahmad et al., 2024).

3. Setoran Hafalan, Sima'an, dan Monitoring

Setoran hafalan dan sima'an diterapkan sebagai mekanisme untuk memeriksa perkembangan hafalan santri. Melalui kegiatan setoran, santri memperdengarkan materi yang telah dihafalkan secara langsung kepada pembimbing. Selanjutnya, sima'an digunakan untuk memverifikasi capaian hafalan melalui pembacaan Al-Qur'an secara langsung (Fahmi et al., 2025; Ariyani et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan setoran hafalan dilakukan setiap hari setelah salat Magrib. Pemantauan perkembangan hafalan terutama dilakukan oleh Ustadz M. Sohiman dan Pak Nurhadi, dengan dukungan Pak M. Ali Yusron serta tim pengabdian. Kegiatan monitoring diarahkan untuk mengetahui keteraturan setoran, perkembangan hafalan, pelaksanaan muraja'ah, dan kendala yang dihadapi santri selama mengikuti program.

Pelaksanaan program didukung oleh Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30. Instrumen ini digunakan untuk mencatat target hafalan, perkembangan setoran, kegiatan muraja'ah, sima'an, dan hasil evaluasi. Penggunaan buku tersebut menyediakan sarana dokumentasi yang membantu pembimbing mengidentifikasi perkembangan hafalan santri serta menentukan santri yang memerlukan pendampingan lanjutan.

Monitoring juga memberikan informasi mengenai konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan menghafal dan muraja'ah. Oleh karena itu, monitoring tidak hanya diarahkan untuk mencatat apakah santri telah menyelesaikan bagian tertentu dari Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pendampingan berikutnya.

Dalam pelaksanaan OJOY-TLM, target hafalan tahunan membutuhkan monitoring yang berkelanjutan. Tanpa dokumentasi yang memadai, pembimbing akan lebih sulit mengidentifikasi perbedaan perkembangan hafalan santri dan menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dengan adanya buku monitoring, kegiatan pembelajaran sehari-hari dapat dihubungkan dengan evaluasi berkala sehingga proses pendampingan menjadi lebih terarah (Fahmi et al., 2025; Ariyani et al., 2025; Khoiriyah et al., 2025).



Gambar 2. Pelaksanaan evaluasi mingguan dan pendampingan hafalan santri.

4. Capaian Hafalan Juz 30

Hasil evaluasi pada akhir pelaksanaan program sekitar Juni 2026 menunjukkan adanya variasi capaian hafalan pada 36 santri yang mengikuti program OJOY-TLM. Berdasarkan rekapitulasi perkembangan hafalan, sebanyak delapan santri mencapai seperempat juz, 18 santri mencapai setengah

juz, lima santri mencapai tiga perempat juz, dan lima santri berhasil menyelesaikan hafalan satu juz. Distribusi capaian hafalan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Capaian Hafalan Al-Qur'an 36 Santri

No.	Capaian Hafalan	Jumlah Santri	Persentase
1	¼ Juz	8	22,22%
2	½ Juz	18	50,00%
3	¾ Juz	5	13,89%
4	1 Juz	5	13,89%
	Total	**36**	**100%**

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki perkembangan capaian hafalan yang berbeda meskipun mengikuti target program yang sama, yaitu satu juz. Sebanyak 23 santri atau 63,89% telah mencapai hafalan setengah juz atau lebih. Sementara itu, lima santri atau 13,89% telah menyelesaikan hafalan satu juz. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi OJOY-TLM menghasilkan perkembangan hafalan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan proses belajar masing-masing santri.

Lima santri yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30 selanjutnya mengikuti evaluasi secara langsung melalui kegiatan sima'an satu juz. Evaluasi mencakup tiga aspek kualitas hafalan, yaitu kelancaran (fluency), ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Hafalan Juz 30

No.	Nama Santri	Aspek Penilaian	Nilai Akhir
1	Anisa Yulia Anggraini S.Q	Kelancaran, makhraj, dan tajwid	80
2	Nada Azzahra	Kelancaran, makhraj, dan tajwid	89
3	Salsa Bila Riandani	Kelancaran, makhraj, dan tajwid	93
4	Silvi Nurfadilah	Kelancaran, makhraj, dan tajwid	70
5	Kasifatul Mahmudah	Kelancaran, makhraj, dan tajwid	85
	Rata-rata		**83,4**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelima santri memperoleh nilai rata-rata 83,4. Nilai tertinggi adalah 93, sedangkan nilai terendah adalah 70. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan hafalan di antara santri. Meskipun demikian, kelima santri telah menyelesaikan hafalan Juz 30 dan mengikuti evaluasi secara langsung melalui kegiatan sima'an.

Jika dibandingkan dengan 36 santri yang menjadi peserta utama program, lima santri tersebut setara dengan 13,89% peserta yang capaian hafalan satu juznya telah diverifikasi pada tahap pelaksanaan

yang dilaporkan. Sementara itu, 31 santri lainnya masih berada pada tahapan capaian hafalan seperempat hingga tiga perempat juz. Persentase ini perlu dipahami sebagai proporsi capaian terverifikasi pada tahap tersebut, bukan sebagai tingkat keberhasilan akhir seluruh program pengabdian.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi kualitas hafalan selain kuantitas hafalan. Penyelesaian Juz 30 diverifikasi melalui pembacaan langsung, sedangkan penilaian kelancaran, makhraj, dan tajwid memberikan informasi tambahan mengenai kualitas hafalan. Oleh karena itu, pencapaian target OJOY-TLM tidak hanya ditentukan oleh jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga oleh kemampuan santri mempertahankan dan melafalkan hafalan secara tepat.



Gambar 3. Pelaksanaan sima'an satu juz sebagai bentuk evaluasi capaian hafalan santri.

5. Variasi Capaian Santri dan Pendampingan Lanjutan

Distribusi capaian hafalan dari 36 santri menunjukkan bahwa perkembangan hafalan tidak berlangsung secara seragam. Sebanyak delapan santri mencapai seperempat juz, 18 santri mencapai setengah juz, lima santri mencapai tiga perempat juz, dan lima santri berhasil menyelesaikan satu juz. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tingkat perkembangan yang berbeda meskipun mengikuti program dan target pembelajaran yang sama.

Perbedaan capaian tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan pendampingan lanjutan. Santri yang masih berada pada capaian seperempat juz memerlukan penguatan konsistensi hafalan dan pendampingan secara bertahap. Santri yang telah mencapai setengah hingga tiga perempat juz perlu didorong untuk mempertahankan hafalan sekaligus melanjutkan target berikutnya. Sementara itu, santri yang telah menyelesaikan satu juz memerlukan muraja'ah secara teratur untuk menjaga kualitas hafalannya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan perlu mempertimbangkan kondisi dan kemampuan setiap santri. Santri dengan nilai evaluasi lebih rendah memerlukan penguatan tambahan, terutama pada aspek kelancaran, makhraj, atau tajwid. Sementara itu, santri yang memperoleh nilai lebih

tinggi perlu menjaga hafalannya melalui muraja'ah yang teratur dan monitoring berkelanjutan (Abdullah et al., 2024; Sari et al., 2023).

Dengan demikian, OJOY-TLM tidak seharusnya dipahami sebagai model yang kaku dan hanya berorientasi pada target. Target satu juz per tahun berfungsi sebagai arah pembelajaran bersama, sedangkan proses belajar dan intensitas pendampingan dapat disesuaikan dengan perkembangan setiap santri. Fleksibilitas ini relevan dalam program tahfidz berbasis sekolah karena santri memiliki kemampuan belajar yang berbeda dan tetap harus mengikuti kegiatan pendidikan lainnya (Abdullah et al., 2024; Sari et al., 2023; Aniah et al., 2023).

6. Penguatan Kapasitas Mitra melalui Instrumen Monitoring

Hasil penting lainnya dari pelaksanaan pengabdian adalah tersedianya instrumen praktis untuk mendokumentasikan dan memantau perkembangan hafalan santri. Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30 digunakan untuk membantu pembimbing mencatat target dan perkembangan hafalan, setoran, muraja'ah, sima'an, serta hasil evaluasi.

Instrumen tersebut membantu mengarahkan proses monitoring menuju pencatatan perkembangan yang lebih teratur. Pembimbing dapat memanfaatkan catatan tersebut untuk mengidentifikasi kemajuan santri dan menentukan tindak lanjut pendampingan. Dengan demikian, buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan administrasi, tetapi juga sebagai perangkat pengelolaan program tahfidz (Najib & Afifi, 2023; Fahmi et al., 2025; Ariyani et al., 2025).

Penggunaan instrumen ini juga berkaitan langsung dengan hasil evaluasi. Lima santri yang menyelesaikan Juz 30 mengikuti sima'an, dan hasil penilaiannya didokumentasikan sebagai bagian dari monitoring program. Sementara itu, perkembangan 31 santri lainnya dapat diidentifikasi melalui rekapitulasi capaian hafalan yang mencatat perkembangan mulai dari seperempat hingga tiga perempat juz. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran, setoran, monitoring, dan evaluasi dapat dihubungkan dalam satu kerangka pelaksanaan.

Keterlibatan pembimbing tahfidz, yaitu Ustadz M. Sohiman, Pak Nurhadi, dan Pak M. Ali Yusron, turut mendukung keberlangsungan proses pendampingan. Kolaborasi antara pembimbing dan tim pengabdian dalam evaluasi mingguan maupun bulanan menjadi bagian dari upaya memantau perkembangan hafalan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Keberadaan instrumen tersebut turut mendukung keberlanjutan program. Pihak mitra dapat melanjutkan pencatatan dan pemantauan setelah kegiatan pengabdian selesai sehingga pengelolaan program tidak sepenuhnya bergantung pada tim pengabdian. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola program tahfidz secara mandiri.

7. OJOY-TLM sebagai Model Implementasi Berbasis Riset

Hasil implementasi menunjukkan bahwa OJOY-TLM menjadi sarana untuk menerapkan strategi hafalan satu juz per tahun yang dikembangkan melalui penelitian sebelumnya ke dalam konteks sekolah formal. Penelitian terdahulu di Rumah Tahfidz An-Nur Banyuasin mengembangkan strategi dengan target hafalan harian yang terukur, yaitu minimal tiga ayat pendek atau satu ayat panjang per hari, disertai latihan rutin dan evaluasi hafalan mingguan. Proses pembelajaran tersebut mengintegrasikan muraja'ah, talaqqi, dan hifdz al-ayat (Amin et al., 2024).

Program pengabdian ini mengadaptasi strategi tersebut ke dalam konteks pendidikan formal yang juga memiliki kegiatan pembelajaran dan kepesantrenan terstruktur. Adaptasi dilakukan dengan mengintegrasikan target satu juz per tahun dengan setoran hafalan harian setelah salat Magrib, sima'an, monitoring, serta instrumen evaluasi yang digunakan oleh mitra. Perbedaan konteks lembaga menunjukkan bahwa hasil penelitian perlu diterapkan dengan mempertimbangkan jadwal, karakteristik santri, keterlibatan pembimbing, dan mekanisme pemantauan yang tersedia.

Kontribusi OJOY-TLM bukan terletak pada klaim bahwa teknik talaqqi, muraja'ah, atau hifdz al-ayat merupakan metode yang sepenuhnya baru. Kontribusinya terletak pada pengorganisasian praktik-praktik tersebut ke dalam target tahunan yang terukur dan siklus pelaksanaan yang berkelanjutan. Dengan cara ini, strategi yang berasal dari penelitian dapat digunakan sebagai model operasional untuk memperkuat pengelolaan program tahfidz di sekolah (Amin et al., 2024).

Capaian 36 santri memperlihatkan adanya perkembangan hafalan yang bervariasi, dengan lima santri berhasil menyelesaikan Juz 30 dan memperoleh nilai rata-rata evaluasi 83,4. Sementara itu, 31 santri lainnya telah mencapai hafalan antara seperempat hingga tiga perempat juz. Data tersebut memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan peserta selama pelaksanaan program. Namun, capaian tersebut belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas jangka panjang model karena diperlukan pemantauan lanjutan terhadap keberlanjutan dan kualitas hafalan seluruh peserta.

Secara keseluruhan, implementasi OJOY-TLM memperlihatkan bahwa strategi hafalan tahunan berbasis riset dapat diadaptasi ke dalam lingkungan sekolah formal dan pondok pesantren melalui target bertahap, bimbingan langsung pembimbing, pengulangan hafalan, verifikasi setoran, instrumen monitoring, dan evaluasi berkala. Model ini dapat menjadi kerangka praktis untuk memperkuat keberlanjutan program tahfidz di lembaga mitra.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran tahfidz OJOY-TLM (One Juz One Year Tahfidz Learning Model) melalui pengabdian berbasis riset di SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pembekalan dan pengarahan teknis guru, pelaksanaan program, monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model ini mengintegrasikan kegiatan menghafal ayat (hifdz al-ayat), talaqqi, muraja'ah, setoran hafalan, dan sima'an sebagai bagian dari upaya membangun pembelajaran tahfidz yang terarah dan terpantau.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lima dari 36 santri telah menyelesaikan hafalan Juz 30 pada tahap pelaporan dengan nilai rata-rata 83,4. Penilaian mencakup aspek kelancaran hafalan, makhraj, dan tajwid. Capaian tersebut menunjukkan adanya kemajuan pelaksanaan program pada peserta yang telah menyelesaikan target hafalan, meskipun belum dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan akhir seluruh peserta. Penggunaan Buku Setoran dan Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Juz 29–30 juga mendukung pencatatan perkembangan hafalan secara lebih sistematis.

Dengan demikian, OJOY-TLM berpotensi menjadi model pelaksanaan program tahfidz berbasis riset yang dapat diadaptasi dalam konteks sekolah Islam. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan guru secara konsisten, penguatan kegiatan *muraja'ah*, serta monitoring dan evaluasi berkala agar perkembangan hafalan santri dapat terukur dan kualitas hafalan tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD dan SMP Alquraniyah Nurul Huda III Martapura, para guru, serta santri yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nurul Huda selaku penyandang dana kegiatan ini berdasarkan Surat Keputusan Nomor 047/UNUHA.7/Adm.U/V/2026 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 049/UNUHA.7/PEN/V/2026. Dukungan tersebut berperan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi model pembelajaran tahfidz OJOY-TLM.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahim, M. M., & Md Yusup, N. (2025). Murajaah as a key strategy in Quranic retention: Insights from a mini review. *Al-Makrifah Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture, 3*(2).

Abdullah, M., Oktavia, G., & Almasi, M. (2024). Improving students' ability to memorize the Quran: What strategies should teachers use? *Khalifa: Journal of Islamic Education, 8*(2), 94–106.

Ahmad, A. M., Rahman, A. A., Saleh, M. H., & Daud, Z. (2024). Diversifying Quranic revision methods using gamification-based teaching material for tahfiz education. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(2), 987–996.

Alfiandrizal, Junaidi, Al Faruq, M. A., & Kuriaya, K. (2025). Impact of Tahfidz learning management and learning environment on Tahfidz learning motivation among Madrasah Tsanawiyah students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 24*(2), 181–194.

Amin, M. S., Ikhsanudin, M., & Miftahudin. (2024). Strategi pencapaian hafalan 1 juz 1 tahun di Rumah Tahfidz Banyuasin Sumatera Selatan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 95–102.

Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh minat dan gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Alquran siswa program tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(3), 634–644.

Ariyani, N., Ajahari, & Abdullah. (2025). Self-efficacy as a predictor of students' Qur'anic memorization achievement through the Sima'an and Talaqqi methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(2), 240–249.

Fahmi, M. A., Mustofa, I., & Jaenullah. (2025). Implementation of the Tasmi' and Muroja'ah Qur'anic methods to instill learning motivation and students' ability to memorize the Qur'an. *Assyfa Journal of Islamic Studies, 3*(2), 622–632.

Fajrin, D. F., Syafe'i, I., Azizah, N., Hasanah, U., & Rahmatika, Z. (2025). The Talaqqi method: Its effectiveness on students' ability to memorize the Qur'an. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4*(3), 410–419.

Ikhlas, Z., Batubara, J., & Sabri, A. (2025). Optimizing students' Qur'an memorization through the Tikrar method at SDN 41 Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 8*(2).

Karisma, D., Jusu, L., & Basri, B. (2025). Improving students' ability in memorizing Quran through Talqin, Tikrar, and Muraja'ah method at Grade 4 of State Elementary School 2 Bataraguru. *Journal of English Language and Education, 10*(3).

Khoiriyah, M., Baharuddin, Asnawi, N., Sanjani, M. A. F., & Prasojo, T. A. Y. (2025). Exploring managerial supervision practices in Tahfidz programs to enhance students' memorization effectiveness. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 6*(2).

Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2023). Manajemen program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 4*(2), 218–231.

Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(2).

Nurfadhilah, N., & Susilo, M. J. (2024). Development of an Android-based Al-Qur'an edu-game to improve Al-Qur'an memorization for elementary school students. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 9*(4), 829–840.

Parlaungan, P., Hafsah, H., & Hanum, A. H. (2022). The effect of using talaqqi and wahdah methods against students' ability to memorize Al-Qur'an (basic education level). *Jurnal Basicedu, 6*(6), 9803–9810.

Raini, A. (2024). Pengaruh metode Tasmi' dalam meningkatkan minat menghafal Qur'an bagi siswa di MTs Mualimin UNIVA Medan. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2*(6), 597–609.

Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen program tahfiz dalam pembentukan karakter santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management, 7*(2), 362–379.

Sari, A. M., Suryana, Y., & Faqih, U. (2023). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada siswa kelas VII di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu. *Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, 1*(1), 31–48.

Sari, D. A., Dasrizal, D., Masyhudi, F., Darwati, D., Hamdi, I., & Desvia, L. (2025). Effectiveness of the Talaqqi method in memorizing the Quran. *Journal of Theory and Research Memorization Quran, 1*(1), 15–25.

Selviani, R., Sutarto, S., & Warlizasusi, J. (2025). Strategies of Islamic education teachers in motivating students to memorize the Qur'an through the Tahfidz quarantine program at Islamic boarding school. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 24*(1), 160–169.

Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of Tahfidz Quran programs in shaping elementary students' character. *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1), 41–62.

Zaenurrosyid, A., & Sholihah, H. (2025). Moral governance and discipline in hybrid Tahfidh pesantren: A study of millennial Qur'an memorizers at school and pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 6*(1), 15–42.

Zainuddin, M. I., Iskandar, & Syobah, N. (2026). Sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD, 12*(2).